

PENDAHULUAN

Olahraga merupakan bentuk aktivitas fisik yang sangat populer pada saat ini. Olahraga melibatkan individu maupun olahraga yang dilakukan oleh sekelompok untuk melakukan aktivitas fisik. Keinginan berolahraga pada dewasa ini memiliki berbagai tujuan dari pelakunya. Pelaku olahraga masyarakat bertujuan untuk dapat memperoleh jiwa yang sehat dan bentuk aktivitas yang positif. Olahraga bagi pelajar yaitu sebagai bentuk olahraga penghibur disela-sela kegiatan belajar mengajar. Dilingkungan sekolah, olahraga menjadi mata pelajaran yang sangat ditunggu oleh pelajar untuk dapat beraktivitas secara gembira dan menyenangkan. Sedangkan olahraga bagi atlet yaitu olahraga sebagai sarana untuk berkembang dan mencari jati diri dengan betujuan prestasi. Meraih prestasi yang tinggi menjadi tujuan untuk dapat diraih demi merajut masa depan. Pada dewasa ini bagi atlet bahwa olahraga dapat menjadi sumber penghasilan dan bisa memberikan jaminan kehidupan dengan catatan adanya raihan prestasi yang baik.

Jenis olahraga pada dewasa ini sangatlah komplek dari olahraga individu sampai olahraga beregu. Selain itu, dengan adanya bermacam-macam jenis olahraga tersebut juga terdapat beberapa event yang bermunculan dengan melibatkan sebagian besar macam-macam olahraga tersebut. Dari jenis olahraga sampai dengan jenis pelakunya. Event yang berjenjang dan melibatkan seluruh aspek masyarakat dari usia dini, pelajar, atlet professional dan bagi penyandang difabel. Keadaan ini menunjukkan bahwa olahraga telah merambah semua lapisan masyarakat. Secara khusus bagi penyandang cacat atau difabel juga tidak ingin ketinggalan bahwa penyandang difabel juga memiliki bakat dan minat dalam berolahraga. Olahraga difabel menjadi sebuah terobosan baru bagi dunia olahraga yang menunjukkan

bahwa olahraga dapat dilakukan oleh atlet normal maupun atlet difabel.

Olahraga renang menjadi salah satu olahraga yang dikelola oleh instansi terkait. Pengelolaan olahraga bagi penyandang difabel juga memiliki instansi tersendiri untuk dapat mengurus dan membina atlet difabel untuk dapat berprestasi. Pembinaan dan dukungan kepada atlet penyandang disabilitas, maka akan menumbuhkan rasa percaya diri, kemandirian, dan harga diri. Peran instansi terkait juga terlihat dari adanya suatu wadah pembinaan bagi atlet penyandang disabilitas yang bernama NPC (National Paralympic Committee)

DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta) merupakan salah satu kota yang mempunyai perhatian khusus kepada para penyandang cacat. Walaupun sebagai provinsi yang kecil namun berbagai upaya dilakukan untuk memberikan pelayanan yang baik bagi kaum disabilitas, antara lain melalui adanya suatu wadah pembinaan prestasi bagi kaum disabilitas,. NPC sendiri merupakan organisasi olahraga difabel yang berdiri sejak 31 Oktober 1962 Selama ini penyelenggaraan aktivitas olahraga NPC DIY berada di bawah pengawasan KONI DIY. Namun dengan keluarnya SK NPC pusat di Surakarta per tanggal 17 April 2015 NPC DIY memutuskan keluar dari KONI DIY, dari riset data dari internet melalui web NPC DIY dan berbagai berita olahraga pada tahun 2016 NPC DIY mengikuti 10 cabang olahraga yaitu angkat berat, atletik, bulu tangkis, catur, panahan, tenis meja, tenis lapangan, voli duduk, goal ball dan renang, pada PEPARNAS 2016 di Jawa Barat menjadi suatu kebanggaan dengan meoreh prestasi yang dapat mengharumkan nama DIY ditingkat nasional.

Pada PEPARNAS di Jawa Barat tahun 2016 NPC DIY mengirimkan 150

kontingen yang terdiri dari atlet pelatih dan panita keberangkatan, dari 13 cabang olahraga yang di lombakan DIY mengikuti 10 cabang olahraga seperti dan mengikuti berbagai cabang olahraga antara lain angkat berat, atletik, bulu tangkis, catur, goalball putra dan putri, panahan, renang, tenis meja, tenis lapangan, serta voli duduk putra dan putri.

Dari hasil PEPARNAS di Jawa Barat pada tahun 2016 NPC berhasil menyumbangkan 139 medali bagi DIY yang terbagi menjadi 24 medali emas, 20 medali perak dan 53 medali perunggu ditambah para pelatih yang berhasil menyumbangkan 8 emas, 18 perak dan 16 perunggu dari berbagai cabang olahraga yakni angkat berat, atletik, bulu tangkis, catur, putra dan putri, panahan, tenis meja, tenis lapangan, serta voli duduk putra dan putri. Sedangkan dua cabang olahraga lainnya yaitu renang dan goalball belum dapat mendulang prestasi.

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Sulitnya mencari Atlet renang difabel.
2. Belum di dapatkannya medali cabang olahraga renang di peparnas.
3. Pelatih masih merangkap melatih cabang olahraga lain..
4. Belum adanya kepengurusan khusus cabang olahraga renang.

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui keberadaan cabang olahraga renang di *National Paralympic Committee* DIY

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian, maka manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Memberikan sumbangsih keberadaan cabang olahraga renang di NPC DIY khususnya untuk atlet difabel di masyarakat.
2. Dapat dijadikan kajian untuk melakukan penelitian yang sama tentang survey keberadaan cabang olahraga renang.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Dwi Gansar Santi Wijayanti , Soegiyanto, Nasuka (2014) (*Journal of Physical Education and Sport*) UNNES Pembinaan Olahraga Untuk Penyandang Disabilitas Di National Paralympic Committee kota Salatiga . Penelitian ini dengan tujuan menunjukkan : 1) Pelaksanaan program latihan untuk penyandang disabilitas di NPC Salatiga, 2) Peran pelatih dalam meningkatkan prestasi atlet penyandang disabilitas di NPC Salatiga, 3) Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh NPC Salatiga, 4) Dukungan orang tua dan masyarakat terhadap peningkatan prestasi penyandang disabilitas di NPC Salatiga, dan 5) Peran pengurus NPC Salatiga dalam meningkatkan prestasi dan kesejahteraan penyandang disabilitas. Hasil penelitian: 1) Pelaksanaan program latihan berjalan walaupun belum semua pelatih menyusun program latihan secara tertulis, 2) Pelatih sangat berperan dalam meningkatkan prestasi atlet, namun pelatih banyak yang belum memiliki lisensi pelatih, 3) Sarana dan prasarana di NPC Salatiga masih memerlukan perhatian yang khusus, 4) Dukungan orang tua atlet secara moral dan spiritual sangat luar biasa sehingga berdampak positif bagi perkembangan prestasi atlet, dan 5) Pengurus NPC Salatiga memberikan dukungan terhadap perkembangan Prestasi atlet walaupun belum secara optimal karena ada pengurus yang tidak aktif dalam kepengurusan. Simpulan dari penelitian ini adalah pembinaan olahraga untuk penyandang disabilitas di NPC Salatiga sudah terlaksana. Walaupun belum semua pelatih menyusun program latihan secara tertulis dan minimnya sarana

prasarana tetapi dukungan dari orang tua dan pengurus mampu memberikan kontribusi yang positif terhadap perkembangan prestasi mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian deskriptif kuantitatif metode survey. Dengan desain penelitian menggunakan *angket dan wawancara* yang dilakukan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembandingan (Suharsimi Arikunto, 2010: 212).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di *National Paralympic committee* yang beralamat di . Dalem Ngadiwinatan Suryoputran KT II/23 Alun-alun Kidul Panembahan Kraton Yogyakarta 55131. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus – September 2018.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah *National paralympic committee* DIY. Teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling meliputi pengurus NPC Gunungkidul, pengurus NPC Kulionprogo, pengurus NPC Sleman dan NPC Kota Yogyakarta.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengambilan Data

Menurut Sugiyono (2008:102) Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam ataupun sosial yang diamati. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner/ angket. Sumber data, baik data primer maupun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengurus di NPC (National Paralympic Committee) DIY bagian Pelatih renang dan atlet renang.

Tabel 1. Kisi – Kisi Instrumen Penelitian

Judul	Aspek	No Item
Survey	Atlet	1, 2,

Keberadaan Cabang Olahraga Renang di NPC DIY	Pelatih Sarana dan prasarana dan Kepengurusan	3, 4, 8,9 5,6,7 10,11 12,13
Jumlah		13

Table 2. Skor alternative jawaban angket

Alternative Jawaban	skor	
Ada	1	0
Tidak	0	1

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu langkah yang harus ditempuh dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini Teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan metode deskriptif analisis dan inferensial. Metode deskriptif analisis digunakan dalam usaha mencari dan mengumpulkan data, menyusun, menggunakan serta menafsirkan data yang sudah ada. Untuk menguraikan secara lengkap, teratur dan teliti terhadap suatu obyek penelitian.

Metode diskriptif adalah berusaha mendeskripsikan dan mengintrepetasikan apa yang ada, baik kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang telah berlangsung dan berkembang. Dengan kata lain metode diskriptif adalah memeberikan gambaran yang jelas dan akurat material/fenomena yang diselidiki.

Menurut Sugiyono (2009, 208), statistic deskriptif adalah statistic yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan untuk umum atau generalisasi.

Analisis deskriptif dalam penelitian ini menggunakan Teknik deskriptif kuantitatif dengan presentase. Menurut Suharsimi Arikunto (2002, 213), untuk memperoleh presentase dilakukan dengan

cara menjumlahkan skor yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan jumlah yang diharapkan. Adapun rumus mencari presentase pengaruh minat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan .

Rumus $P=f/n \times 100\%$

Keterangan :

P : presentase

f : frekuensi pengamatan

n : Jumlah responden

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Hasil Penelitian

Hasil penelitian tentang survey keberadaan cabang olahraga renang di *National Paralympic Committee* DIY. Penelitian ini dilakukan pada pada bulan Agustus sampai dengan September dan diperoleh responden sebanyak 6 orang dan diperoleh responden sebanyak 6 orang. Dari hasil di atas akan dideskripsikan sebagai berikut:

1. Hasil Survey Keberadaan Atlet Cabang Olahraga Renang Di *National Paralympic Committee* DIY

Dari hasil data penelitian yang dilakukan dengan 13 butir pertanyaan pada angket dan dengan jawaban ada atau tidak ada, dari 6 pertanyaan tentang atlet mendapatlan skor “ada” 24 dan “tidak ada” 12 dengan total jumlah skor 36 maka survey keberadaan atlet cabang olahraga renang di NPC DIY yaitu 66,7% “ada“ dan 33,3% “tidak ada” dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\frac{24}{36} \times 100 \% = 66,7 \% \text{ ADA}$$

$$\frac{4}{18} \times 100 \% = 22,2 \% \text{ TIDAK}$$

2. Hasil Survey Keberadaan Pelatih Cabang Olahraga Renang Di *National Paralympic Committee* DIY

Dari hasil data penelitian yang dilakukan dengan 13 butir pertanyaan pada angket dan dengan jawaban ada atau tidak

ada, 6 responden yang menjawab 3 pertanyaan tentang pelatih mendapatkan skor “ada” 24 dan “tidak ada“ 12 dengan total jumlah skor 36 maka survey keberadaan pelatih cabang olahraga renang di NPC DIY yaitu 77,8 % “ada“ dan 22,2 % “tidak ada” dengan perhitungan sebagai berikut

$$\frac{14}{18} \times 100 \% = 77,8 \% \text{ ADA}$$

$$\frac{4}{18} \times 100 \% = 22,2 \% \text{ TIDAK}$$

3. Deskripsi Hasil Survey Keberadaan Sarana dan Prasarana Cabang Olahraga Renang Di *National Paralympic Committee* DIY

Dari hasil data penelitian yang dilakukan dengan 13 butir pertanyaan pada angket dan dengan jawaban ada atau tidak ada, 6 responden yang menjawab 2 pertanyaan sarana prasarana mendapatkan skor “ada” 9 dan “tidak ada“ 3 dengan total jumlah skor 12 maka survey keberadaan sarpras cabang olahraga renang di NPC DIY yaitu 75 % “ada“ dan 25 % “tidak ada” dengan perhitungan sebagai berikut

$$\frac{9}{12} \times 100 \% = 75 \% \text{ ADA}$$

$$\frac{3}{12} \times 100 \% = 25 \% \text{ TIDAK}$$

4. Deskripsi Hasil Survey Keberadaan Kepengurusan Cabang Olahraga Renang Di *National Paralympic Committee* DIY

Dari hasil data penelitian yang dilakukan dengan 13 butir pertanyaan pada angket dan dengan jawaban ada atau tidak ada, 6 responden yang menjawab 2 pertanyaan kepengurusan mendapatkan skor “ada” 3 dan “tidak ada“ 9 dengan total jumlah skor 12 maka survey keberadaan kepengurusan cabang olahraga renang di NPC DIY yaitu 25 % “ada“ dan

75 % “tidak ada” dengan perhitungan sebagai berikut

$$\frac{3}{12} \times 100 \% = 25 \% \text{ ADA}$$

$$\frac{9}{12} \times 100 \% = 75 \% \text{ TIDAK}$$

5. Kesimpulan Hasil Survey Keberadaan Cabang Olahraga Renang Di *National Paralympic Committee* DIY.

dari 6 responden yang menjawab semua pertanyaan tentang atlet, pelatih, sarpras, keorganisasian meliputi jawaban “ada” dan jawaban “tidak ada” dan mendapatkan skor total “ada” 50 dan “tidak ada” 28 dengan total jumlah skor 78 maka survey keberadaan cabang olahraga renang di NPC DIY yaitu 64,1 % “ada” dan 35,8 % “tidak ada” dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\frac{50}{78} \times 100 \% = 64,1 \% \text{ ADA}$$

$$\frac{28}{78} \times 100 \% = 35,8 \% \text{ TIDAK}$$

PEMBAHASAN

Dari deskripsi hasil penelitian yang dilakukan tentang survey keberadaan cabang olahraga renang di *National Paralympic Committee* DIY. Hasil penelitian diperoleh bahwa survey keberadaan cabang olahraga renang di *National Paralympic Committee* DIY adalah 64,1 % ada dan 35,8 % tidak yang . Keberadaan ini diambil berdasarkan keberadaan atlet, pelatih, sarana dan kepengurusan. secara garis besar bahwa keberadaan cabang renang di NPC DIY masih dalam keadaan yang aman.

Keadaan ini menunjukkan bahwa atlet difabel cabang renang ini masih ada dan dapat dibina untuk memperoleh hasil yang maksimal. Akan tetapi,

secara survey di lapangan menunjukkan bahwa keberada atlet difabel cabang renang masih sangatlah minim. Atlet difabel yang memiliki minat dan bakat dalam berenang masih sedikit dan kadang tidak ada atlet yang berminat untuk mengikuti event atau proses pembinaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk mencari atlet difabel cabang olahraga renang di DIY sangatlah sulit. Hal ini dikarenakan minimnya penyandang difabel yang berminat dan memiliki bakat di cabang olahraga renang. Adanya atlet di kabupaten atau kota merupakan proses dari pencarian bakat yang dilakukan oleh pelatih melalui kerjasama dengan sekolah luar biasa. Akan tetapi, permasalahan minimnya atlet difabel cabang olahraga renang dirasakan oleh seluruh kabupaten kota di DIY. Selain itu, sulitnya regenerasi atlet juga menjadi kendala tersendiri bagi NPC dalam melaksanakan pembinaan dan pelatihan terhadap atlet difabel. Kemampuan dan bakat yang ada pada difabel dari tahun ke tahunnya mengalami perbedaan yang signifikan. Hal ini menjadi sulitnya dalam melakukan proses seleksi yang dilakukan. Tidak adanya peminat an penyandang difabel yang memiliki minat mengikuti cabang olahraga renang menjadikan pengurus NPC kesulitan dalam mencari atlet yang dapat bersaing di tingkat nasional. Solusi yang dapat dilakukan oleh NPC yaitu melibatkan peran sekolah dalam pembinaan atlet yang kemudian diserahkan ke provinsi untuk mengikuti kompetisi tingkat nasional.

Selain itu keberadaan pelatih sangatlah membantu dalam membina atlet difabel yang tentunya membutuhkan sentuhan tangan dingin dan ketelatenan seorang pelatih. Proses pembinaan tidak dapat dilakukan hanya ada atletnya saja tetapi harus melibatkan pelatih yang profesional untuk dapat

memperoleh hasil prestasi yang maksimal. Akan tetapi, melatih atlet difabel bukanlah hal yang mudah. Melatih atlet difabel memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi dibandingkan melatih atlet normal. Karakteristik atlet difabel yang memiliki karakteristik berbeda – beda tergantung pada jenis kekurangannya tentunya memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Jenis kekurangan yang ada pada atlet difabel harus mampu diarahkan pada jenis cabang olahraga yang sesuai dengan kemampuan atlet tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa melatih atlet difabel lima kali lebih sulit dibandingkan atlet normal pada umumnya. Hal ini dirasakan oleh pelatih yang menangani atlet difabel. Selain itu karakteristik olahraga renang juga olahraga yang dilakukan dalam air sehingga tantangan yang harus dilalui oleh atlet difabel dua kali lebih berat dibandingkan cabang olahraga lainnya. Menurut M Furqon (2002: 1-2) “proses pembinaan memerlukan waktu yang lama, yakni mulai dari masa kanak-kanak atau usia dini hingga anak mencapai tingkat efisiensi kompetisi yang tertinggi. Sejalan dengan pendapat tersebut bahwa untuk melatih atlet normal pun harus dilakukan sejak kanak-kanak dan menuju atlet dewasa secara bertahap. Keadaan ini menunjukkan bahwa pelatihan dan pembinaan atlet bukanlah hal yang mudah dan memerlukan proses yang panjang. Begitu halnya juga dengan proses latihannya atlet difabel yang lima kali lebih sulit dibandingkan dengan atlet normal.

Keberadaan atlet dan pelatih tentunya harus didukung oleh keberadaan sarana dan prasarana untuk mendukung program latihan yang ada di NPC DIY. Tanpa adanya sarana yang memadai tentunya proses pembinaan akan terganggu dan dapat mengurangi motivasi atlet untuk berlatih. Selain itu bahwa melatih atlet difabel memerlukan

kesabaran yang lebih sehingga dengan adanya sarana yang memadai maka pelatih akan lebih mudah dalam melatih atlet dengan maksimal.

Keberadaan kepengurusan di cabang olahraga renang di NPC DIY masih dibiling kurang dikarenakan belum adanya pengurus khusus yang menangani cabang olahraga renang. pengambilan solusi yang pertama di mana pengurus NPC melibatkan pelatih di klub untuk melatih dan mengurus sementara atlet cabang renang yang ada. Keadaan ini menunjukkan bahwa keterbatasan masih ada pada cabang renang di NPC DIY dari segi kepengurusan. Selain kepengurusan tersebut keberadaan pendanaan juga mempengaruhi kualitas penyelenggaraan kepengurusan secara khusus.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa survey keberadaan cabang olahraga renang di National Paralympic Committee DIY yaitu 64,1 % Ada dan 35,8 %, Tidak ada. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa survey keberadaan cabang olahraga renang di National Paralympic Committee DIY yaitu Ada.

Saran

Dengan mengacu pada hasil penelitian, peneliti menyarankan:

1. Bagi pengurus NPC, harus mampu mengikatkan seluruh faktor faktor yang mempengaruhi keberadaan cabang olahraga renang agar diakui keberadaannya
2. Atlet dan pelatih agar bisa memerikan yang terbaik untuk NPC DIY agar keberadaan cabang olahraga renang diakui

Daftar Pustaka

- Depdiknas. (2000). Pendidikan Jasmani.
Jakarta: Balai Pustaka
- Dwi Gansar Santi Wijayanti , Soegiyanto,
Nasuka (*Journal Of Physical
Education And Sport*) UNNES Dengan
Judul “Pembinaan Olahraga Untuk
Penyandang Disabilitas Di *National
Paralympic Committee* Salatiga.
SKripsi : UNNES
- Jones. (2004). Manajemen edisi
Terjemahan Bahasa Indonesia. Jakarta:
PT Prenhallindo
- Koni Pusat. (1997). Pemanduan dan
Pembinaan Bakat Usia Dini. Jakarta:
Garuda Emas. Koni
- Kurniawan Sri Hartanto (2005) Minat
Olahraga Renang Siswa-Siswi SMP
PGRI 5 Mijen Semarang . Skripsi.
UNES: Semarang
- Miftah. (1997). Perilaku Organisasi.
Jakarta: CV Rajawali
- Sajoto. (1995). Peningkatan dan
Pembinaan Kekuatan Kondisi Fisik
Dalam Olahraga. Jakarta. Dahari Prize
- Sugiyanto. (1996). Perkembangan dan
Belajar Motorik. Jakarta: Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat
Jendral Pendidikan Dasar dan
Menengah. Direktorat Guru dan Tenaga
Teknis Bagian Penataran Guru
Pendidikan Jasmani dan Kesehatan SD
Setara D II.
- Sukadiyanto. (2005). Pengantar Teori
Metodologi Melatih Fisik. Yogyakarta:
Fakultas Ilmu Keloahragaan.
Universitas Negeri Yogyakarta